

Kompetensi Jaga Mulut sebagai Peranti Komunikasi Interkultural

Yohanes Orong

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, NTT
juanorong15@gmail.com

Abstrak: Artikel bertujuan untuk menjelaskan pentingnya kompetensi jaga mulut sebagai peranti komunikasi interkultural. Dalam kondisi tingginya interaksi antarorang dan meningkatnya perjumpaan orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, pelaku komunikasi dituntut untuk memiliki kompetensi berbahasa yang tinggi, yang secara pragmatis disebut dengan istilah kompetensi jaga mulut. Kompetensi itu menjamin komunikasi interkultural. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni penelitian yang memberikan gambaran cermat tentang individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan serta gejala yang terjadi, artikel mengedepankan empat hal pokok yang berhubungan dengan kompetensi jaga mulut sebagai peranti komunikasi interkultural, yaitu 1) pentingnya memiliki kesadaran akan pelampauan fungsi bahasa dari sekadar sebagai sarana bergosip, 2) pentingnya meninggikan maksim kesantunan berbahasa, 3) pentingnya memahami peristiwa komunikasi atau tuturan, dan 4) kesadaran akan kontak bahasa sebagai kenyataan yang mengharuskan pengguna bahasa untuk tidak bersikap sok-sokan baik terhadap bahasa sendiri maupun terhadap bahasa orang lain.

Kata kunci: kompetensi, jaga mulut, kompetensi jaga mulut, komunikasi, interkultural

Abstract: This article aims to explain the importance of mouth guard competence as an intercultural communication tool. In conditions of high interaction between people and increasing encounters with people from various cultural and linguistic backgrounds, communicators are required to have high language competence, which pragmatically is referred to as mouth guard competence. This competence guarantees intercultural communication. By using a qualitative descriptive approach, namely research that provides an accurate description of certain individuals or groups regarding the circumstances and symptoms that occur, the article puts forward four main points related to mouth guard competence as an intercultural communication tool, namely 1) the importance of having awareness of the transcendence of the language function of simply as a means of gossip, 2) the importance of elevating politeness maxims, 3) the importance of understanding communication events or utterances, and 4) awareness of language contact as a reality that requires

language users not to be pretentious either towards their own language or toward other people's language.

Keywords: *competence, mouth guard, mouth guard competence, communication, intercultural*

PENDAHULUAN

Perjumpaan, interaksi, dan komunikasi antarorang yang berbeda latar belakang budaya terjadi setiap detik pada era digital ini. Mobilitas orang semakin mudah dan sering, tidak hanya untuk berlibur tetapi juga untuk bekerja di negara lain dan berbisnis dengan mitra asing. Penelitian Amia Luthfia (2014) tentang kaitan antara kompetensi komunikasi antarbudaya dan tingkat keberhasilan dunia kerja membuktikan, transaksi bisnis sering gagal karena pelaku bisnis tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Atas dasar kenyataan itulah pelaku bisnis, pelaku karya perutusan Gereja, pekerja sosial, dan pelancong dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang unsur-unsur pokok komunikasi antarbudaya. Sarana paling primordial dari komunikasi antarmanusia dalam perjumpaan dengan berbagai budaya, suku, bangsa, agama, dan ras yang berbeda adalah bahasa.

Bahasa, sebagaimana diklaim Lynne Young dan Brigid Fitzgerald (2006) telah menjadi kekuatan determinan terhadap pembentukan karakter pribadi dan sosial manusia. Bagaimana caranya? Young dan Fitzgerald menjelaskan, melalui bahasa wacana diproduksi dan direproduksi, dan pada gilirannya wacana itu memengaruhi komunitas manusia. Dengan sangat tajam Young dan Fitzgerald bertanya, "When you read newspapers, have you ever asked yourself whose voices you are reading about? Who is being quoted or referred to? What other voices could have been, but are not, heard? In short, how do powerful people control public discourse? How do the less powerful discursively resist?" (Lynne Young dan Brigid Fitzgerald, 2006:2)

Biarawati dari Kongregasi MC bernama Simona Brambilla dalam artikel berjudul "Rahmat Interkulturalitas" memberikan penekanan khusus pada bahasa sebagai elemen paling menentukan dalam ihwal inkulturasi dan interkulturalitas (Simona Brambilla, 2020). Interkulturalitas didefinisikan Brambilla (2020) sebagai kondisi asimilasi budaya karena perjumpaan orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda dengan tidak menyangkal dan/atau menghapus perbedaan. Interkulturalitas berusaha mengenal, menghargai, mendalami dan mengintegrasikan perbedaan-perbedaan itu.

Sebagai hasil interrelasi dan perjumpaan antara kebudayaan terciptalah suatu kebudayaan baru, yaitu suatu kenyataan masing-masing orang dapat memberi yang paling baik dari dirinya, berbagi anugerah-anugerah dan membiarkan diri ditantang oleh perjumpaan dan relasi dengan yang "berbeda", supaya bayangan-bayangan budaya pribadinya berubah

menjadi lebih manusiawi, lebih transformatif, lebih inklusif. (Simona Brambilla, 2020). Definisi interkulturalitas versi Brambilla itulah yang dipakai dalam artikel ini. Menurut Brambilla perhatian terhadap bahasa membantu misionaris yang berjumpa, hidup bersama, dan berkarya bersama-sama dengan manusia dari bangsa lain menghindari stereotip dan prasangka. Rendahnya kompetensi bahasa, terutama dalam hal “menjaga mulut” menurut Brambilla akan berakibat fatal bagi misionaris.

Amia Luthfia (2014) dalam penelitian yang telah disinggung mencatat contoh konflik yang terjadi karena rendahnya kompetensi “menjaga mulut”. Konflik itu terjadi antara pekerja WNI dan pekerja asal India di PT Drydock World Graha di Batam. Dijelaskan Luthfia, supervisor asal India mengatai pekerja Indonesia “stupid”. Umpatan itu menyulut emosi pekerja Indonesia dan menyebabkan perkelahian berdarah. Berhadapan dengan kata-kata yang diproduksi dan direproduksi untuk kepentingan komunikasi sosial, seperti kata “stupid” yang telah memicu konflik itu, pertanyaan yang patut diajukan menurut Lynne Young dan Brigid Fitzgerald (2006:8) ialah “why a speaker/writer has chosen certain words and structures, and not others...?”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan analisis wacana. Melalui analisis wacana diperoleh pemahaman mengenai kaitan antar-berbagai elemen bahasa, seperti hubungan antara konteks penyampaian tuturan dan struktur internal bahasa, bahasa dan struktur sosial masyarakat, bahasa dan kekuasaan, bahasa dan faktor luar bahasa, dan lain-lain.

Artikel ini tidak menyiapkan jawaban spesifik terhadap pertanyaan tersebut. Hal yang diulas adalah sedikit deskripsi tentang hakikat bahasa dan beberapa elemen fundamental yang bertalian dengan bahasa. Latar belakang dikemukakannya pokok ini adanya hubungan korelatif antara kompetensi (ber)bahasa pada manusia dan keberhasilannya dalam berelasi, berkarya, berbisnis, berkomunikasi dengan orang lain dalam komunitas-masyarakat interkultural.

Dalam bentuk yang lebih konkret dinyatakan, kemampuan seseorang dalam “menjaga mulut” adalah peranti (alat, sarana, syarat) bagi komunikasi interkultural. Peranti itu hanya dapat berfungsi efektif jika pemakai bahasa memiliki sedikit pemahaman tentang hakikat dirinya yang dalam segala sesuatu selain menentukan, juga ditentukan oleh bahasa (kata-kata) yang dipakainya. Itulah yang melahirkan konsep “manusia seluas bahasanya”. Peranti itu juga mensyaratkan pemahaman yang memadai tentang struktur internal sebuah bahasa dan unsur-unsur eksternal bahasa, yaitu hal-hal di luar bahasa yang berkaitan erat dengan bahasa itu sendiri.

METODE

Artikel ini dihasilkan dengan mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni penelitian yang memberikan gambaran cermat tentang individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan serta gejala yang terjadi. Peneliti memberi gambaran secara cermat tentang fenomena yang terjadi dalam interaksi antarorang baik yang berlangsung dalam komunikasi verbal maupun yang terakumulasi dalam gestikulasi dan gestur tubuh. Objek penelitian ini sekaligus menjadi data penelitian. Wujud data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data adalah dokumen tertulis dan manusia. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber data. Data yang bersumber dari manusia diperoleh melalui pengalaman langsung penulis pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan Ida Bagoes Mantra (2008:29), Sugiyono (2010:255-266), dan Moleong (2006:9) dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti yang memahami secara mendalam objek yang diteliti. Sebagai alat, peneliti dapat berhubungan secara intensif dengan objek penelitian. Penelitian dibuat dengan menggunakan *personal documents* (dokumen perorangan) sebagai materi yang dicatat oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti sendiri memiliki materi yang berhubungan dengan persoalan kompetensi jaga mulut dalam komunikasi interkultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melampaui Fungsi Bergosip Bahasa

Jika ditanyakan, elemen apakah yang paling mengungkapkan keberadaan kita sebagai manusia, barangkali kita tidak pernah bisa mengelak, bahasalah jawabannya. Dalam lingkup yang lebih luas, bahasa bahkan dianggap sebagai titik pangkal elaborasi hakikat dari segala sesuatu. Atas alasan itu, Leonard Bloomfield (1995:4) menulis “Ahli-ahli filsafat, sampai kini, kadang-kadang mencari kebenaran-kebenaran tentang alam semesta yang sebenarnya tidak lain dari ciri-ciri formal suatu bahasa atau bahasa yang lainnya.”

Yang dimaksudkan dengan pernyataan “manusia seluas bahasanya” tentu saja tidak hanya tentang ahlinya seseorang terhadap sistem pemakaian sebuah bahasa, yang tampak dalam luasnya cakupan perbendaharaan kata dan ajeknya penguasaan struktur bahasa tertentu, tetapi terlebih-lebih menyangkut kecakapan diplomasi yaitu keterampilan seseorang dalam menggunakan diksi dalam berunding, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:331). Hal seperti itulah yang dimaksudkan dengan kompetensi ‘jaga mulut’. Istilah ini tidak bermaksud sebagai mekanisme pemakaian mulut sebagai sarana

mendapatkan keuntungan-keuntungan yang bersifat manipulatif dan sebagai instrumen penyampaian gosip. Atas dasar itu, kader partai yang pada musim kampanye berteriak, “katakan tidak pada korupsi”, tetapi setelah terpilih jadi legislator ketahuan korup, bukanlah seorang yang kompeten dalam hal “jaga mulut”. Orang seperti itu hanya layak digelari pembohong. Demikian juga, orang yang tidak mampu menghindari penggunaan mulutnya untuk bergunjing atau bercerita tentang keburukan orang lain tidak memiliki kompetensi jaga mulut.

Menghindari pembohongan dan gosip adalah bagian hakiki dari kompetensi jaga mulut. Inilah unsur yang oleh Yuval Noah Harari (2018:116-148) disebut sebagai salah satu pananda manusia sebagai *homo sapiens*. Selain memiliki status moral superior dibandingkan dengan binatang lain, manusia memiliki tingkat kesadaran diri, yang sanggup memikirkan masa lalu dan masa depan, dan teristimewa dapat menggunakan bahasa sebagai ekspresi pikiran dan perasaan. Namun, kemampuan berbahasa tidak dengan sendirinya menjadi pembeda *homo sapiens* dan hewan, sebab serangga, lebah, dan semut misalnya memiliki bahasa yang diistilahkan Harari sebagai bahasa vokal. Unsur pembeda keduanya menurut Harari terletak pada kenyataan bahwa bahasa manusia luar biasa luwes. “Manusia bisa menghubungkan sejumlah terbatas bunyi dan tanda untuk menghasilkan kalimat dalam jumlah tak terbatas, masing-masing dengan makna yang berbeda.” (Yuval Noah Harari, 2018:24). Kemampuan seperti ini tidak terdapat pada hewan.

George Yule (2015:18-20) menamai sifat luwes pada bahasa manusia itu sebagai artikulasi ganda. Menurut Yule bahasa manusia terbagi menjadi dua level atau tingkatan secara berurutan. Sifat ini disebut dualitas (atau “artikulasi ganda”). Ketika manusia berbicara, terdapat kombinasi vokal dan konsonan tertentu yang memiliki lebih dari satu bentuk dan makna, seperti *a*, *h*, *n*, *t*, dan *u*. Dalam sebuah kombinasi tertentu seperti *hantu*, manusia memiliki level lain yang menghasilkan sebuah makna yang berbeda dari makna kombinasi *tuhan*. Jadi, pada satu level, kata yang dihasilkan dari kombinasi vokal dan konsonan tersebut memiliki bunyi dan makna yang berbeda dengan level lain. Dualitas level ini adalah salah satu fitur yang paling ekonomis dari bahasa manusia karena dengan serangkaian bunyi individu (vokal dan konsonan) yang terbatas, manusia bisa menghasilkan bermacam kombinasi bunyi (kata-kata) yang berbeda maknanya. Di antara makhluk lain, masing-masing sinyal komunikatif tampaknya merupakan satu bentuk pasti yang tunggal yang tidak bisa diurai menjadi bagian-bagian yang terpisah.

Hanya saja memiliki kemampuan berbahasa luwes dan berartikulasi ganda seperti itu dapat menjadi bumerang bagi manusia sendiri, dan dalam aspek ini manusia sesungguhnya lebih rendah daripada hewan. Apa maksudnya? Yuval Noah Harari (2018:25) menjelaskan dengan baik evolusi

bahasa pada manusia, dan dalam rangka itu ia menggunakan bahasa pada hewan sebagai pembandingan. Sebagai makhluk yang merupakan “binatang sosial”, dan yang dalam sifat yang sama menjadi lebih superior daripada hewan, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana bergosip. Secara definitif, Harari bahkan menulis “Bahasa kita berevolusi menjadi cara bergosip.”

Harari sepakat dengan Charles Osgood (1980:15) yang berpendapat bahwa sebagai binatang sosial, hewan (bukan manusia) hanya dapat memberikan *distal sign* yaitu ekspresi-ekspresi alami dan instingtif, berupa geraman, raungan, lengkingan, atau gerakan-gerakan tubuh. Seekor monyet misalnya hanya bisa mengeluarkan bunyi suara tertentu kepada teman-temannya ketika dari jauh melihat anjing pemburu. Monyet tidak dapat menyatakan informasi spesifik kepada teman-temannya, dengan cara misalnya “teman-teman hati-hati, jangan pergi dari dahan kalian, itu ada anjing di bawah rumah kita.”

Hal yang tidak bisa dibuat hewan (bukan manusia) dengan bahasanya menurut Harari adalah ketika manusia menjadikan kemampuan berbahasanya untuk lebih daripada sekadar memberi tanda akan adanya ancaman (seperti dilakukan monyet di atas), – walaupun dengan ungkapan-ungkapan yang lebih spesifik daripada hewan –, tetapi juga untuk berbicara tentang hal-hal negatif dari orang lain. Bagi manusia lebih dari sekadar memakai bahasa untuk mengetahui adanya musuh dan ancaman, bahasa digunakan untuk menyatakan “siapa dalam kalangan mereka membenci siapa, siapa tidur dengan siapa, siapa yang jujur, dan siapa penipu.” (Harari,2018:15).

Ruang lingkup pendapat Harari tentang kemampuan bahasa pada manusia ini sesungguhnya lebih sempit daripada yang dikemukakan George Yule. Unsur pembeda manusia dan hewan, selain dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa, manusia juga memiliki kemampuan *displacement*. Tentang kemampuan ini, Yule menjelaskan, ketika kucing peliharaan Anda datang ke rumah dan berdiri di kaki Anda dengan suara *meow*, Anda mungkin akan memahami pesan ini berkaitan dengan waktu dan tempat tersebut. Jika Anda bertanya pada kucing Anda tentang kabarnya, Anda mungkin akan mendapatkan respons *meow* yang sama. Komunikasi hewan tampaknya didesain secara eksklusif untuk masa ini, di sini, dan sekarang. Berbeda dengan hewan, manusia bisa mengacu pada masa kini, masa lampau, dan masa depan. Karakter bahasa manusia ini disebut *displacement*. Karakter inilah yang memungkinkan pengguna bahasa untuk membicarakan bermacam hal dan tempat yang keberadaannya tidak bisa dipastikan. (George Yule, 2015:18-20)

Harari (2018:27) mengakui tesisnya tentang evolusi bahasa manusia yang fungsinya cenderung dipakai sebagai sarana bergosip dianggap sebagai lelucon. Namun, menurutnya terdapat banyak bukti bahwa ia tidak keliru. Harari (2018:27) menulis,

Teori gosip mungkin terdengar seperti lelucon, tetapi sejumlah studi mendukungnya. Bahkan, kini mayoritas besar komunikasi manusia – entah itu dalam bentuk surel, percakapan telepon, atau kolom surat kabar – adalah gosip. Gosip muncul pada kita begitu alamiah sehingga tampak seakan-akan bahasa kita berevolusi untuk tujuan ini. Apakah Anda mengira para profesor sejarah berbincang tentang alasan Perang Dunia Pertama ketika bertemu untuk makan siang, atau bahwa para ahli fisika nuklir menghabiskan waktu rehat minum kopi mereka dalam konferensi saintifik untuk membicarakan partikel-partikel atom? Terkadang ya. Namun, lebih sering mereka bergosip tentang profesor yang memergoki suaminya berselingkuh, pertengkaran antara ketua jurusan dan dekan...

Evolusi bahasa manusia menurut Harari tidak berpuncak pada fungsinya sebagai sarana bergosip. Pada akhirnya Harari mengakui hanya manusialah yang sanggup memikirkan dan membicarakan hal-hal fiktif atau hal tidak nyata. Oleh kemampuan inilah manusia dapat berbicara tentang Tuhan dan mitos-mitos. (Harari, 2018:27). Harari memang memahami bahasa secara filosofis. Ia seperti kaum tradisional yang mengerti bahasa sebagai instrumen komunikasi dan sarana ungkap pikiran dan perasaan manusia. Dalam ilmu bahasa, batasan ini bermasalah, sebab penekanan fungsi bahasa hanya sebagai sarana komunikasi membuat elemen struktur internal bahasa yang seharusnya menjadi indikator daya ungkap komunikasi terabaikan.

Memperhatikan Maksim Kesantunan

Selain mencakup imbauan untuk tidak berbohong dan tidak bergosip, pertanyaan Lynne Young dan Brigid Fitzgerald “why a speaker/writer has chosen certain words and structures, and not others...?”, juga mengingatkan pengguna bahasa untuk tidak bersikap sewenang-wenang terhadap bahasa, juga untuk meninggikan maksim kesantunan berbahasa. Dengan menguasai keduanya pengguna bahasa, selain mampu “jaga mulut”, juga memiliki pandangan yang lebih luas dan kompleks tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi interkultural.

Nasihat untuk tidak bersikap sewenang-wenang adalah salah satu elemen penting dari kesantunan berbahasa. Wikipedia menulis arti kesantunan berbahasa sebagai hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian pragmatik yang

antara lain telah dijelaskan oleh Robin Lakoff, Bruce Fraser, Brown dan Levinson, dan Pranowo. (<https://id.wikipedia.org>). Ringkasan konsep empat ahli linguistik tersebut disinggung pada bagian ini.

Robin Lakoff sebagaimana dikutip Chaer (2000) mengatakan, jika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi penutur atau pembicara. Tiga kaidah tersebut adalah formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy), dan persamaan atau kesekawanan (equality or cameraderie). Formalitas mengandung ajakan bagi penutur untuk tidak memaksa atau angkuh terhadap lawan tutur. Ketidaktegasan adalah awasan agar penutur mengatur sedemikian rupa pembicaraan sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (option). Persamaan atau kesekawanan adalah perintah supaya pembicara bertindak seolah-olah sama dan/atau sederajat dengan mitra tutur. Menurut Lakoff sebagaimana ditulis Chaer (2000:12) sebuah tuturan dikatakan santun apabila tuturan itu tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Menurut Bruce Fraser, juga sebagaimana dikutip Chaer (2000:47) kesantunan berbahasa adalah properti atau bagian amat penting dari tuturan, dan pendapat pendengarlah yang menentukan kesantunan tuturan. Itu berarti sebelum pembicara menyampaikan sesuatu, ia mesti pastikan pembicaraannya itu menyenangkan dan/atau dapat diterima pendengar. Kesantunan itu menurut Fraser dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya; dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu.

Dengan mengutip Chaer, Achmad Wahidy (2018) menjelaskan, yang dimaksud dengan hak adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang dipenuhi peserta pertuturan. Di antara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Maksudnya, ada pertanyaan yang boleh, dan ada pertanyaan tidak boleh atau tidak pantas diutarakan. Wahidy (2018) memberi contoh, seorang tamu yang baru bertemu dengan tamu yang lain di sebuah lobi hotel tidak berhak untuk bertanya "Tinggalnya di kamar berapa?", jika penanya adalah tamu pria dan yang ditanyai adalah tamu perempuan. Salah satu yang menjadi kewajiban peserta pertuturan adalah kewajiban untuk menjawab. Tindakan tidak menjawab merupakan tindakan yang tidak santun. Tentu saja ia mempunyai hak untuk tidak menjawab bila pertanyaannya terdengar tidak santun.

Konsep Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa dikenal dengan istilah paradigma nosi muka. Keduanya beranggapan, semua orang

yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Brown dan Levinson mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Apa maksudnya? Apa yang dimaksud dengan muka negatif dan muka positif itu? Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, pembicara sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya).

Muka positif adalah sebaliknya, yakni elemen citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar hal yang dilakukannya, yang dimilikinya, dan nilai-nilai yang diyakininya, diakui orang lain sebagai hal-hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai. Pernyataan "Saya senang dengan kejujuran Anda" merupakan tuturan yang santun karena menghargai hal yang dilakukan mitra tutur. Namun, pernyataan "Sekarang kejujuran itu tidak menjamin kesuksesan" kurang santun karena tidak menghargai hal yang dimiliki mitra tutur. Seseorang yang memiliki sepeda motor Honda CBR baru; tetapi kepadanya dikatakan "Ah baru motor CBR, belum mobil", dapat saja merasa bahwa yang dimilikinya itu (yang tidak semua orang mampu membelinya) tidak diakui. Muka positifnya terancam jatuh. Tindak tutur menghina (yang termasuk tindak tutur ekspresif) dapat juga mengancam muka positif seseorang. Dengan menghina orang tidak menghargai atau tidak mengakui hal yang telah dilakukan korban hinaan itu sebagai sesuatu yang baik, yang benar, dan yang patut dihargai (Achmad Wahidi, 2018). Tuturan "Jangan tidur terlalu malam, nanti bangunnya kesiangan!" merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak membiarkan mitra tuturnya bebas melakukan hal yang sedang dikerjakannya. Ketidaksantunan tuturan itu menyangkut muka negatif. Kesantunan yang berkenaan dengan muka negatif dinamakan kesantunan negatif.

Prinsip kesantunan Brown dan Levinson tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut strategi-strategi. Ada lima strategi kesantunan yang dapat dipilih agar tuturan penutur santun. Kelima strategi itu adalah: 1) Melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa basi, dengan mematuhi prinsip kerjasama. 2) Melakukan tindak tutur dengan

menggunakan kesantunan positif. 3) Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif. 4) Melakukan tindak tutur secara off records. 5) Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Geoffrey Leech dikutip Chaer (2000:56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) penerimaan (*Generosity*); (3) kemurahan (*Approbation*); (4) kerendahan hasil (*Modesty*); (5) kesetujuan (*Agreement*); dan (6) kesimpatian (*Sympathy*). Unsur kesopanan yang dikemukakan Leech itu dijelaskan Kunjana Rahardi (2005:59) secara konkret dalam enam maksim berikut.

Maksim Kebijaksanaan

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahi keuntungan orang lain.

Maksim Kedermawanan atau Kemurahan

Kurangi keuntungan diri sendiri.

Tambahi pengorbanan diri sendiri.

Maksim Penghargaan atau Pujian

Kurangi cacian pada orang lain.

Tambahi pujian pada orang lain.

Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati

Kurangi pujian pada diri sendiri.

Tambahi cacian pada diri sendiri.

Maksim Permufakatan atau Kecocokan

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim Simpati atau Kesimpatian

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Dalam bentuk yang paling lazim, Pranowo sebagaimana dikutip Wahidy (2018) menawarkan maksim kesantunan berbahasa yang seyogianya dipakai penutur atau pembicara dalam tuturan sehari-hari. *Pertama*, gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan pada orang lain. *Kedua*, gunakan kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. *Ketiga*, gunakan kata "terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain. *Keempat*, gunakan kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu. *Kelima*, gunakan kata "beliau" untuk

menyebutkan orang ketiga yang dihormati. Keenam, gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Memahami Peristiwa Komunikasi

Keberagaman bahasa dapat terjadi karena faktor penutur dan faktor pemakaian bahasa. Cornelius (Sembiring dan Suhardi,2009:49-50). Berdasarkan kategori penutur bahasa menjadi beragam karena dua alasan berikut. Pertama, faktor kedaerahan dan etnisitas. Umumnya, pada kelompok masyarakat bahasa yang beragam, setiap daerah atau etnis memiliki dialek yang khas. Kedua, usia, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan penutur. Keberagaman bahasa jenis ini sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Kajian linguistik yang membahas kaitan aspek-aspek sosial dengan fenomena bahasa adalah sociolinguistik, yaitu studi yang mempelajari pemakaian bahasa dalam masyarakat. (Sembiring dan Suhardi,2009:49-50). Pada masyarakat kita biasanya terdapat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dipakai khusus untuk berbicara dengan orang-orang yang usianya lebih tua, atau tingkat sosial dan tingkat pendidikannya lebih tinggi.

Berdasarkan faktor pemakaian, bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Peristiwa komunikasi meliputi tiga hal berikut, yaitu medan (field), suasana (tenor), dan cara (mode). Medan (field) merupakan istilah yang mengacu kepada topik pembicaraan. Ketika ujaran dihubungkan dengan kegiatan tertentu yang sedang berlangsung, bidangnya adalah kegiatan itu sendiri. Kata-kata seperti gunting, pinset, pisau, dan perban kemungkinan besar merupakan kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas dalam ruang bedah. Dengan demikian, bidang atau medan dari kata-kata tersebut adalah ruang operasi.

Medan merupakan subjek atau topik dalam teks suatu pembicaraan. Jadi, terdapat banyak contoh medan, seperti ekonomi, politik, filsafat, teknologi. Kata-kata seperti replik, duplik, naik banding, kasasi, dan grasi sering dipakai oleh mereka yang bergerak di bidang hukum; sedangkan kata-kata seperti aki, rem, persneling, terot, dan roda gila banyak dipakai oleh mereka yang bekerja di bidang perbengkelan. Keberagaman bahasa kelompok ini sering memperlihatkan laras bahasa (register), yang ditandai oleh, salah satunya, penggunaan istilah teknis (jargon).

Suasana (tenor) mengacu pada hubungan peran peserta tuturan atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar) yang ada dalam teks atau pembicaraan tersebut. Suasana menekankan, pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpeserta tutur, yaitu antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Keberagaman menurut suasana berujud dalam aspek

kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipan yang terlibat di dalamnya. Kata-kata seperti tidak, berbicara, dan membuat lebih sering dipakai dalam situasi resmi daripada nggak, sonde, ngomong, dan bikin yang lebih sering dipakai dalam suasana tidak resmi.

Suasana dapat juga tecermin dalam penggunaan cara menyapa (address term). Menyapa orang lain dengan kata bapak dan ibu misalnya, berbeda konteksnya dengan penggunaan kata om dan tante. Selanjutnya, suasana pun memengaruhi pemilihan ragam bahasa ke dalam pembagian gaya (stilistika) berbahasa, seperti ragam intim (intimate), santai (casual), konsultatif (consultative), resmi (formal), dan beku (frozen).

Cara (mode) mengacu peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi. Hal yang termasuk di dalam mode adalah peran yang berkaitan dengan jalur (channel) yang digunakan ketika orang berkomunikasi. Jalur yang dimaksud adalah apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan. Berkomunikasi melalui surat berbeda ragamnya dengan berbicara melalui telepon dan melalui perjumpaan langsung penutur dengan mitra tutur.

Perpaduan subdimensi di atas, yakni tenor, medan, dan cara, membentuk laras bahasa (register) suatu teks atau tuturan. Oleh karena itu, laras bahasa tulisan jurnalistik dan tulisan ilmiah, misalnya tampak berbeda. Perbedaan itu ditandai oleh kosakata, struktur, kalimat, dan lafal (untuk bahasa lisan).

Dell Hathaway Hymes (1974) seorang linguist, antropolog, sosiolinguist, ahli folklor dari Amerika Serikat mencetuskan Metode SPEAKING sebagai syarat untuk menguji suatu peristiwa tutur. Pada bagian ini ditampilkan teori Hymes tersebut, sekadar menambah khasanah kompetensi jaga mulut pengguna bahasa. SPEAKING adalah akronim delapan unsur yang mesti diperhatikan pembicara dalam komunikasi.

Pertama, Setting and Scene, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Berkaitan dengan unsur ini, orang dapat membedakan percakapan yang terjadi di pangkalan ojek dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, atau dengan yang terjadi di rumah duka ketika jenazah belum dikebumikan.

Kedua, participants, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Berkaitan dengan unsur ini, kita dapat menyelidik, misalnya percakapan antara Anton murid kelas dua SD dan Pak Martinus gurunya. Percakapan akan berbeda jika partisipannya bukan antara murid dan guru; melainkan, katakanlah antara Anton dan Martina, teman sekelasnya; atau antara Pak Martinus dan Ibu Yosefina, kepala sekolahnya.

Ketiga, ends, yaitu maksud dan hasil percakapan. Seorang dosen, katakanlah, bertujuan menerangkan matakuliah tertentu secara menarik;

tetapi hasil yang didapat adalah sebaliknya; - mahasiswa bosan karena mereka tidak berminat dengan matakuliah tersebut dan dengan dosen yang membawakannya.

Keempat, act sequences adalah elemen bentuk dan isi percakapan, misalnya dalam kalimat:

- a. Dia berkata dalam hati, "Mudah-mudahan lamaranku diterima dengan baik."
- b. Dia berkata dalam hati, mudah-mudahan lamarannya diterima dengan baik.

Perkataan "Mudah-mudahan lamaranku diterima dengan baik" pada kalimat (a) adalah bentuk percakapan; sedangkan kalimat (b) merupakan contoh isi percakapan.

Kelima, key, yaitu elemen yang menunjuk cara atau semangat dalam pelaksanaan percakapan, misalnya, kuliah bahasa Indonesia dapat diberikan dengan cara santai, tetapi dapat juga dengan semangat yang menyala-nyala, atau dapat pula diberikan tanpa semangat.

Keenam, instrumentalities, yaitu elemen yang menunjuk jalur percakapan (lisan atau tulis).

Ketujuh, norms, yaitu elemen norma perilaku peserta percakapan.

Kedelapan, genres, yaitu elemen kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Memahami Dampak dari Kontak Bahasa

Dalam masyarakat yang terbuka, yaitu masyarakat yang anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih masyarakat, biasanya terjadi hal yang dalam ilmu bahasa disebut dengan istilah kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini ialah terjadinya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai kasus, seperti interferensi, integrasi, alihkode, dan campurkode. Keempat peristiwa tersebut memiliki gejala yang relatif sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan. Walaupun gejalanya relatif sama, konsep masalahnya tidak sama (Yohanes Orong, 2017).

Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon). Contoh interferensi pada fonologi, kalau penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia yang dimulai dengan fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/, konsonan tersebut akan didahuluinya dengan bunyi nasal yang homorgan. Jadi, kata Bogor akan diucapkan mbogor, kata Depok akan dilafalkan ndepok, dan kata

gosip akan diucapkan nggosip. Interferensi pada tataran gramatikal, misalnya penggunaan prefiks ke- seperti pada kata kepukul, ketabrak, kebaca, dll, yang sebenarnya adalah terpukul, tertabrak, terbaca. Contoh interferensi dalam tataran sintaksis adalah susunan pernyataan "Itu adalah sekolahnya mereka Willy dan Bony". Interferensi dalam bidang leksikon berupa digunakannya kata-kata bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, misalnya, ketika sedang berbahasa Indonesia terbawa masuk kata-kata dari bahasa Inggris, Jawa, Sunda, Sikka, Lio, Lamaholot, dll. (Yohanes Orong, 2017).

Interferensi berbeda dengan integrasi. Dalam integrasi unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk itu sudah dianggap diperlukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerima atau yang dimasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Kata-kata bahasa Indonesia yang sekarang dieja montir, riset, sopir, dan dongkrak adalah contoh yang sudah berintegrasi.

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual sering kali terjadi peristiwa yang disebut alihkode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Contoh, ketika si A dan si B sedang bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, datanglah si C yang tidak mengerti bahasa Indonesia, tetapi dapat berbahasa Inggris (dan kebetulan si A dan si B juga dapat berbahasa Inggris), maka kemudian digunakan bahasa Inggris. Setelah si C pamit, A dan B meneruskan kembali bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Alihkode dapat juga terjadi karena sebab-sebab lain, misalnya karena perubahan situasi, atau topik pembicaraan. Seperti terdapat dalam contoh percakapan berikut.

A : *Moat, if you don't mind*, tolong geser cerek air itu ke sini!

B : Oh tentu saja. Ini moat.

A : *Epang gawang golo moat*.

B : *You're welcome*.

Dalam percakapan tersebut di atas, si A dan si B melakukan alihkode antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Sikka. Selain alihkode, terdapat juga campur kode. Dalam kenyataan, hampir sulit ditemukan perbedaan campur kode dan alihkode. Campur kode terjadi jika bahasa seseorang pada saat berbicara dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa lain. Berbeda dengan interferensi yang biasanya terjadi karena ignoransia atau ketidaktahuan penutur atau pengguna bahasa, alihkode dan campur kode sengaja diciptakan oleh pengguna bahasa.

Dalam masyarakat multilingual yang mobilitas gerakannya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua atau lebih

bahasa, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai kebutuhan. Namun, di samping itu banyak pula yang hanya menguasai satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut monolingual, unilingual, atau monoglot; yang menguasai dua bahasa disebut bilingual, dan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual, plurilingual, atau polyglot. Bloomfield mengartikan bilingual sebagai penguasaan yang sama baiknya dua bahasa oleh seseorang. Uriel Weinrich mengartikan bilingual sebagai pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian, sedangkan Einar Haugen mengartikannya sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya. (Yohanes Orong, 2017).

SIMPULAN

Interkulturalitas, yang di dalam artikel ini dipahami sebagai kondisi asimilasi budaya karena perjumpaan orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda dengan tidak menyangkal dan/atau menghapus perbedaan menuntut dari orang-orang yang terasimilasi kompetensi berbahasa yang tinggi, yang secara pragmatis disebut dengan istilah kompetensi jaga mulut. Kompetensi itu menjamin komunikasi interkultural. Kompetensi jaga mulut menurut artikel ini mencakup empat hal pokok berikut ini. *Pertama*, pelampauan fungsi bahasa dari sekadar sebagai sarana bergosip. Walaupun tampak berlebihan dan seakan mendegradasi fungsi bahasa, ajakan untuk tidak menggunakan bahasa sebagai sarana bergosip adalah afirmasi distingtif manusia dan hewan. Ketika sebagian besar informasi pada zaman ini diproduksi terutama untuk memprovokasi sifat senang manusia atas gosip, asumsi yang sering tidak berdasar, dan prasangka, poin ini membantu pemakai bahasa untuk melampaui kemampuan hewan. *Kedua*, meninggikan maksim kesantunan berbahasa. Poin ini amat penting bagi kebanyakan pengguna bahasa yang cenderung sewenang-sewenang terhadap bahasa. Terutama, unsur ini penting bagi mereka yang menggunakan kata-kata sekadar menyenangkan perut dan otak. *Ketiga*, memahami peristiwa komunikasi atau tuturan. Poin ini menjelaskan, berdasarkan faktor pemakaian, bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Dalam hal ini pemakai bahasa mesti memperhatikan dengan baik tiga unsur pokok komunikasi yaitu medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*). Secara metodologis poin ini berisikan strategi pemakaian metode SPEAKING Hymes untuk melakukan kajian wacana terhadap perilaku tindak tutur manusia. *Keempat*, konsekuensi dari interaksi sosial yang tidak terbantahkan, masyarakat interkultural mengalami kontak bahasa. Kondisi adanya “kontak bahasa” ini mesti senantiasa disadari oleh pengguna bahasa agar tidak terjadi

sok-sokan atau suka berlagak baik terhadap bahasa sendiri maupun terhadap bahasa orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. (1995). *Language (Bahasa)*. Penerj. I Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brambilla, Simona. (2020). "Rahmat Inkulturalitas", <https://dg.saveriani.org/en/comunicazioni/pubblicazioni/formazione/item/la-grazia-dell-interculturalita> 2020.
- Chaer, Abdul. (2000). *Kesantuan Berbahasa*. Jakarta: Renika Citpa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harari, Yuval Noah. (2018). *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*. Penerj. Yanto Musthofa. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Harari, Yuval Noah. (2017). *Homo Sapiens, Sejarah Ringkas Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya*. Penerj. Yanto Mustova. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Hymes, Dell Hathaway. (1974). *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Luthfia, Amia. (2014). "Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global", *Humaniora*, Vol.5 No.1, April 2014: 9-22.
- Mantra, Ida Bagoes. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Orong, Yohanes. (2017). "Linguistik Umum". Bahan Kuliah, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero.
- Osgood, Charles. (1980). *Lectures on Language Performances*. New York: Springer Verlag.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sembiring, Cornelius dan Suhardi. (2009). "Aspek Sosial Bahasa" dalam Kushartanti dkk. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidy, Achmad. (2018). "Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat", <https://jurnal.univpgri.palembang.ac.id>.

Young, Lynne & Fitzgerald, Brigid. (2006). *The Power of Language: How Discourse Influences Society*. London: Equinox Publishing Ltd.

Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Penerj. Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.